

ANALISIS KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA

ANALYSIS OF THE INCIDENCE OF STUNTING IN CHILDREN UNDER FIVE

Widya Nuriska¹, Akhmad Dwi Priyatno², Ali Harokan³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia

e-mail korepondensi: widyanuriska3@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu keadaan kegagalan pertumbuhan pada balita yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur angka kurang dari -2 (nilai z-score). Prevalensi stunting pada anak usia 6-59 bulan 41,1%, faktor yang berhubungan dengan stunting yaitu usia anak, sumber makanan dan anak dengan stunting lebih rentan terhadap penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan kejadian stunting pada anak balita di wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tahun 2024. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah jumlah sasaran anak balita yang dilayani/di timbang di Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* dengan kriteria inklusi anak balita di wilayah kerja Puskesmas dan membawa buku KIA.. Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 01-30 Maret 2024. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan *uji Chi-Square* dan multivariate regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan umur (*p value* 0,003), status gizi (*p value* 0,020), berat badan (*p value* 0,009) dan pengetahuan (*p value* 0,018) terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Tidak ada hubungan pemberian asi eksklusif (*p value* 0,11) dan penyakit penyerta (*p value* 0,20) terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Faktor yang paling dominan dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024 yaitu pengetahuan (*p value* 0,012) OR (0,318). Bagi pihak puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang *stunting* melalui kelas ibu balita, media sosial, leaflet dan poster.

Kata kunci : Stunting, anak, balita, puskesmas

ABSTRACT

*Stunting is a condition of growth failure in toddlers which is characterized by a height-for-age figure of less than -2 (z-score value). The prevalence of stunting in children aged 6-59 months is 41.1%, factors related to stunting are the child's age, food source and children with stunting are more susceptible to disease. This study aims to determine factors related to the incidence of stunting in children under five in the Tanjung Batu Community Health Center UPT Working Area, Ogan Ilir Regency in 2024. The design of this research is quantitative with a cross-sectional approach. The population of this study is the target number of children under five who will be served/weighed at the Tanjung Batu Community Health Center, Ogan Ilir Regency in 2024. The sample in this study was 96 people. The sample collection method used purposive sampling with the inclusion criteria of children under five in the Puskesmas working area and bringing a KIA book. This research was carried out on March 1-30 2024. Data was collected using a questionnaire. Bivariate data analysis used the Chi-Square test and multivariate logistic regression. The results of the research show that there is a relationship between age (*p value* 0.003), nutritional status (*p value* 0.020), body weight (*p value* 0.009) and knowledge (*p value* 0.018) on the incidence of stunting in children under five in the working area of the UPT Puskesmas Tanjung Batu, Ogan Ilir Regency In 2024. There is no relationship between exclusive breastfeeding (*p value* 0.11) and comorbidities (*p value* 0.20) on the incidence of stunting in children under five in the working area of the UPT Puskesmas Tanjung Batu, Ogan Ilir Regency in 2024. The most dominant factor with The incidence of stunting in children under five in the working area of the UPT Puskesmas Tanjung Batu, Ogan Ilir Regency in 2024 is knowledge (*p value* 0.012) OR (0.318). The community health center can increase public knowledge by providing health education about stunting through classes for mothers of toddlers, social media, leaflets and posters.*

Keywords: Compliance, diabetes mellitus, health center.

PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, kasus stunting berjumlah 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek (stunting), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya, dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya pada tahun 2022¹.

Stunting, salah satu manifestasi dari kekurangan gizi kronis, menyebabkan 35 persen anak di India di bawah usia lima tahun mengalaminya. Kekurangan gizi lainnya dianggap bertanggung jawab atas hampir separuh kematian anak di seluruh dunia.²

Di Indonesia, stunting, juga dikenal sebagai kegagalan pertumbuhan, adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius. Istilah ini mengacu pada keadaan di mana seorang anak memiliki tinggi badan yang kurang dari standar usianya. Kekurangan gizi yang berkepanjangan selama masa pertumbuhan menyebabkan stunting pada anak.³

Meskipun Estimasi Malnutrisi *UNICEF-WHO-World Bank Group* edisi tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting telah menurun sejak tahun 2000, lebih dari satu dari lima anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2022.⁴

Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting 24,4% di tahun 2021 dan 21,6% di tahun 2022⁵.

Prevalensi balita *stunting* di Indonesia berdasarkan provinsi pada tahun 2022, di Sumatera Selatan 18,6%⁶. Angka stunting pada tahun 2019 sebesar 27,7%, pada tahun 2021 sebesar 24,4%, pada tahun 2022 sebesar 21,6% dan perlu penurunan 3,8% pertahun untuk target 14% pada tahun

2024. Sedangkan untuk wasting pada tahun 209 sebesar 7,4%, pada tahun 2021 sebesar 7,1% dan pada tahun 2022 sebesar 17,1%, terjadinya peningkatan sebesar 0,6%⁷. Prevalensi balita stunting dengan tinggi badan menurut umur di Sumatera Selatan tahun 2021 sebesar 24,8%⁸. Di Kota Palembang, *prevalensi* Stunting 22.9% di tahun 2019, 16.1% di tahun 2021, dan 14.3% di tahun 2022⁹.

Stunting, merupakan suatu keadaan kegagalan pertumbuhan pada balita yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur angka kurang dari -2 (nilai z-score). Stunting disebabkan oleh banyak aspek, termasuk pola asuh dan pola makan terkait gizi. Pola asuh ibu akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula status gizinya¹⁰.

Stunting umumnya terjadi akibat balita kekurangan asupan penting seperti protein hewani dan nabati dan juga zat besi. Pada daerah-daerah dengan kemiskinan tinggi, seringkali ditemukan balita kekurangan gizi akibat ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan primer rumah tangga¹¹.

Prevalensi stunting secara keseluruhan pada anak usia 6–59 bulan adalah 41,1%, faktor-faktor yang secara independen berhubungan dengan stunting antara lain; usia anak, sumber makanan utama rumah tangga¹².

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting diantaranya umur, berat badan, pemberian asi eksklusif, pengetahuan, riwayat penyakit infeksi dan status gizi yang merupakan faktor berhubungan dan berisiko kejadian stunting pada balita¹³.

Masih ada kasus baru kejadian *stunting* pada anak balita yang mengakibatkan anak akan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka perlu diteliti tentang analisis kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah jumlah sasaran anak balita yang dilayani di timbang di Puskesmas Tanjung

Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* dengan kriteria inklusi anak balita di wilayah kerja Puskesmas dan membawa buku KIA.. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 10-29 Februari 2024. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan *uji Chi-Square* dan multivariat regresi logistik.

HASIL

Gambaran Karakteristik Responden.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian stunting		
Stunting	44	45,8
Tidak stunting	52	54,2
Umur		
Bayi	9	9,4
Balita	87	90,6
Status gizi ibu saat hamil		
Kurang baik	29	30,2
Baik	67	69,8
ASI eksklusif		
Tidak ASI eksklusif	53	55,2
ASI eksklusif	43	44,8
Berat badan lahir		
Ya, < 2500	15	15,6
Tidak ≥ 2500	81	84,4
Penyakit infeksi		
Ada	2	2,1
Tidak ada	94	97,9
Pengetahuan		
Tidak baik	61	63,5
Baik	34	36,5
	96	100,0

Dari hasil penelitian variabel kejadian *stunting* 44 (45,8%) responden, tidak *stunting* 52 (54,2%) responden. Variabel umur bayi 9 (9,4%) responden, balita 87 (90,6%) responden. Variabel status ibu saat hamil kurang baik 29(30,2%), baik

67(69,8%). Variabel asi eksklusif, tidak asi eksklusif 53(55,2%), asi eksklusif 43(44,8%). Variabel berat badan ya <2500 gram 15(15,6%), tidak ≥ 2500 gram 81(84,4%). Variabel penyakit infeksi ada 2 (2,1%), tidak ada 94(97,9%). Variabel pengetahuan

tidak baik 61 (63,5%), baik 34 (36,5%).

Tabel 2

Hubungan antara umur, status gizi, asi eksklusif, berat badan, penyakit penyerta dan pengetahuan terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Variabel	Kejadian stunting				Jumlah		pValue	OR	95% CI
	Stunting		Tidak stunting		n	%			
	n	%	n	%	n	%			
Umur									
Bayi	0	0	9	100,0	9	100	0,003	2,02	1,62-2,50
Balita	44	50,6	43	49,4	87	100			
Status Gizi									
Kurang baik	19	65,5	10	34,5	29	100	0,020	3,19	1,28-7,94
Baik	25	37,3	42	62,7	67	100			
Asi Eksklusif									
Asi Eksklusif	20	37,3	33	62,3	53	100	0,11	0,48	0,21-1,08
Tidak Asi Eksklusif	24	55,8	19	44,2	43	100			
Berat Badan									
BBLR<2500	12	80,0	3	20,0	15	100	0,009	6,12	1,60-23,42
Tidak BBLR	32	39,5	49	60,5	81	100			
Penyakit Penyerta									
Ada	2	100,0	0	0	2	100	0,20	2,23	1,78-2,80
Tidak ada	42	44,7	52	55,3	94	100			
Pengetahuan									
Tidak baik	34	55,7	27	44,3	61	100	0,018	3,14	1,29-7,67
Baik	10	28,6	25	71,4	35	100			

Pada tabel 2. Ada hubungan antara umur (*p value* 0,003), status gizi (*p value* 0,020), berat badan (*p value* 0,009) dan pengetahuan (*p value* 0,018) dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten

Ogan Ilir Tahun 2024. Tidak ada hubungan asi eksklusif (*p value* 0,11), dan penyakit penyerta (*p value* 0,20) dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Tabel 3

Faktor dominan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024

Variabel	pValue	OR	95,0% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Pengetahuan	0,012	0,318	0,130	0,774

Pada tabel 3. Dari hasil akhir analisis multivariat ternyata terdapat variabel yang paling dominan terhadap kejadian stunting di UPT Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2024. Variabel pengetahuan (*p value* 0,012) (OR 0,318) dan (CI 95% 0,130-0,774).

PEMBAHASAN

Hubungan antara umur terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh

ada hubungan antara umur dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai OR= 2,02 yang artinya responden umur bayi 0-11 bulan mempunyai risiko 2,02 kali untuk kejadian stunting dibandingkan dengan umur balita 12-59 bulan di Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul perbedaan risiko kejadian stunting berdasarkan umur dan jenis kelamin, hasil penelitian ada hubungan umur dengan kejadian stunting¹⁴.

Penelitian berjudul analisis faktor yang berhubungan dengan stunting pada usia toddler, hasil penelitian ada hubungan umur dengan kejadian stunting pada usia toddler¹⁵. Umur merupakan lama waktu hidup atau sejak lahirkan atau diadakan¹⁶.

.....
Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar umur responden balita. Semakin bertambah usia, semakin memerlukan nutrisi yang harus mencukupi kebutuhan metabolisme tubuh responden, jika kekurangan gizi akan berdampak pada pertumbuhan balita yang beresiko akan terjadinya stunting.

Hubungan antara status gizi terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh ada hubungan antara status gizi dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai OR= 3,19 yang artinya responden status gizi kurang mempunyai risiko 3,19 kali untuk kejadian stunting dibandingkan dengan status gizi baik di Puskesmas Tanjung Batu

Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan status gizi dengan stunting pada balita, hasil penelitian ada hubungan status gizi dengan kejadian stunting¹⁷.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan status gizi balita dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur, hasil penelitian ada hubungan status gizi dengan kejadian stunting¹⁸.

Sumarlin, (2009), status gizi menurut Kemenkes RI dan WHO merupakan keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan nutrisi yang diperlukan tubuh untuk metabolisme¹⁹.

Stunting pada anak disebabkan oleh tidak terpenuhinya gizi dalam waktu yang cukup lama dan sering tidak dipahami oleh orangtua sehingga terlambat menyadari bahwa anaknya mengalami stunting²⁰. ...

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar status gizi ibu saat hamil baik. Pada masa kehamilan ibu memerlukan gizi yang seimbang guna mencukupi kebutuhan nutrisi ibu dan janin, sehingga dimasa kehamilan perlu diperhatikan betul masalah gizi.

Hubungan antara pemberian asi eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh tidak ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang berjudul Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia, hasil penelitian ASI eksklusif bukanlah satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak ²¹.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi X, hasil penelitian tidak ada hubungan asi eksklusif dengan kejadian stunting ²².

Tumbuh kembang balita dapat dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif pada balita dimana ASI eksklusif mengandung zat nutrisi yang lengkap pada bayi dan sesuai kebutuhan yang bayi perlukan²³.....

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar responden tidak Asi eksklusif. Asi eksklusif bukan salah satu penyebab dari kejadian stunting, banyak faktor seperti asupan nutrisi pada ibu hamil, kecukupan gizi pada anak balita dan status ekonomi.

Hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh ada hubungan antara berat badan dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai OR= 6,12 yang artinya responden berat badan <2500 gram mempunyai risiko 6,12 kali untuk kejadian stunting dibandingkan dengan tidak BBLR \geq 2500 gram di Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan berat badan lahir terhadap kejadian stunting pada balita usia

2-5 tahun, hasil penelitian ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting ²⁴.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia balita di puskesmas Idi Tunong, hasil penelitian ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting ²⁵.

Berat badan balita yang tidak naik dan cenderung turun dratis merupakan salah satu tanda dari malnutrisi yaitu kondisi ketika tubuh kekurangan nutrisi untuk menjalankan fungsinya. Berat badan turun disebabkan karena kalori yang terbakar dengan mudah, tidak makan makanan sehat dan metabolisme tubuh rendah ²⁶.

Stunting disebabkan salah satunya adanya riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak ²⁷.

Berdasarkan asumsi peneliti berat badan lahir normal. Balita yang mempunyai riwayat lahir rendah, mempunyai risiko akan kejadian stunting jika dalam pemenuhan nutrisi tidak baik, selain itu juga di ikuti oleh status ekonomi keluarga yang mengakibatkan pemenuhan nutrisi balita tidak mencukupi

Hubungan antara penyakit penyerta terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Hasil uji statistik diperoleh tidak ada hubungan penyakit penyerta dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada

balita usia 24-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar, Riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan²⁸.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul determinan stunting pada masa pandemi covid19 di kabupaten kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta, hasil penelitian tidak ada hubungan Balita memiliki penyakit penyerta dengan derteminan stunting²⁹.

Faktor penyebab stunting juga dipengaruhi oleh riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik¹³

Penyakit infeksi memiliki pengaruh hambatan pada proses metabolisme, penyakit infeksi merupakan faktor dominan penyebab stunting. Diare yang terjadi dalam 3 bulan terakhir mempunyai risiko 3,61 kali terhadap kejadian stunting, selain itu anak balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi atau diare kronik memiliki risiko 6,61 kali untun mengalami stunting²⁸. Penyakit penyerta yang dapat terjadi pada anak stunting antara lain infeksi diabetes, penyakit jantung, keterlambatan perkembangan³⁰.

Faktor penyebab terjadinya stuting adalah penyakit infeksi, masalah infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan serta kecacingan¹³.

Berdasarkan asumsi peneliti riwayat penyakit sebagian besar tidak ada. riwayat penyakit pada anak, sehingga riwayat penyakit pad anak balita merupakan faktor yang tidak berhubungan langsung dengan kejadian stunting

Hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai OR= 3,14 yang artinya responden pengetahuan tidak baik mempunyai risiko 3,14 kali untuk kejadian stunting dibandingkan dengan pengetahuan baik di Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Banten, hasil penelitian ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita³¹.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak baita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo, hasil penelitian tidak ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting³².

Pengetahuan tentang gizi ibu kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, sikap kurang peduli dan ketidaktahuan ibu tentang gizi sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak balita³³.

Berdasarkan asumsi peneliti pengetahuan responden sebagian besar tidak baik. Pengetahuan akan stunting diperlukan oleh orang tua yang berguna dalam upaya pencegahan kejadian stunting. Pengetahuan tentang stunting dapat diperoleh di pelayanan kesehatan seperti Puskesmas.

Faktor dominan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir

Tahun 2024.

Dari hasil akhir analisis multivariat ternyata terdapat variabel yang paling dominan terhadap kejadian stunting di UPT Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2024. Variabel pengetahuan (*p value* 0,012)

Hasil analisis multivariat adalah bila variabel independen di uji secara bersama-sama maka variabel pengetahuan adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Tanjung Batu Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan, hasil penelitian dari analisis uji regresi logistik pengaruh terjadinya stunting yang dominan pengetahuan ibu tentang gizi didapatkan nilai $p=0,027$ dan $(OR=3,801)^{34}$.

Berdasarkan asumsi pengetahuan tentang stunting diberikan kepada orang tua harus diberikan melalui penyuluhan, media informasi di pelayanan kesehatan. Pengetahuan ibu tentang stunting dapat membantu penurunan angka kejadian stunting dan upaya pencegahan stunting.

KESIMPUAN.

Ada hubungan antara umur, status gizi, berat badan lahir dan pengetahuan terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024.

Tidak ada hubungan asus ekslusif, penyakit penyerta terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024 (*p Value* 0,11).

Variabel paling dominan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Ogan

Ilir Tahun 2024 yaitu pengetahuan (*p Value* 0,012) *OR* (0,318).

SARAN

Bagi pihak puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang *stunting* melalui kelas ibu balita, media sosial, leaflet dan poster

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Joint Child Malnutrition Estimates. (2024).<https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
2. UNICEF. Stop Stunting. (2023). <https://www.unicef.org/india/what-we-do/stop-stunting>
3. BRIN. Research Contribution Lowers Stunting Prevalence Rate. (2023). <https://www.brin.go.id/en/news/113553/research-contribution-lowers-stunting-prevalence-rate-1>
4. UNICEF. Child Malnutrition. (2023). <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/#:~:text=While the 2023 edition of,point of time in the>
5. BKPK. Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen. (2023). <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/>
6. Annur, C. M. Prevalensi Balita Stunting Indonesia Berdasarkan Provinsi (2022). (2023).
7. Munira, S. L. Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022. *Kementerian*

- Kesehatan Republik Indonesia* 77–77 (2023).
8. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Prestasi Stunting Sumsel Targetkan Lebih Baik Di Tahun 2023. (2023).
 9. Palembang, D. K. K. & Sriwijaya, F. K. M. U. Profil Stunting Analisis Deskriptif & Spasial Data Stunting Kota Palembang. 1–23 (2022).
 10. Permana, D., Anantanyu, S. & Priyatama, A. N. Stunting Incidence In Toddlers Aged 24-59 Months In Kuburaya District Viewed From Feeding Patterns. *Proceedings Of The International Conference On Nursing And Health Sciences* 4, 259–266 (2023).
 11. Kemenkes. Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia. (2018).
 12. Kasajja, M., Nabiwemba, E., Wamani, H. & Kamukama, S. Prevalence And Factors Associated With Stunting Among Children Aged 6–59 Months In Kabale District, Uganda. *BMC Nutrition* 8, 1–7 (2022).
 13. Agustina, N. Faktor Risiko Dan Penyebab Asma Pada Anak. (2022).
 14. Aprilia, D. Perbedaan Risiko Kejadian Stunting Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Kebidanan* 11, 25–31 (2022).
 15. Sujianti & Suko Pranowo. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Usia Todler. *Indonesian Journal Of Nursing Health Science* 6, 104–112 (2021).
 16. (KBBI), K. B. B. I. Umur. (2023). <https://kbbi.web.id/umur>
 17. Yuningsih. Hubungan Status Gizi Dengan Stunting Pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9, 102–109 (2022).
 18. Sri Olfy Madiko, Rosmin Ilham & Dewi Mojdo. Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia* 3, 155–164 (2023).
 19. Sumarlin, R. Penilaian Status Gizi. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2009).
 20. AF, S. M. & Soares, I. F. Korelasi Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 11, 196–207 (2023).
 21. Paramashanti, B. A., Hadi, H. & Gunawan, I. M. A. Pemberian ASI Eksklusif Tidak Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6–23 Bulan Di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)* 3, 162 (2016).
 22. Safitri, D., Prasetyo, S., Ekananda, R. & Waloya. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman* 5, 11–18 (2023).
 23. Longulo, O. J., Muliani, Mangun, M., Pont, A. V. & Susanti. Napande : Jurnal Bidan Asi Eksklusif Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Napande: Jurnal Bidan* 2, 35–41 (2023).
 24. Dwi Putri, V. & Tiara Levia, A. Hubungan Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja* 7, 147–151 (2022).
 25. Fuadi, Isfanda & Nazirah. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Balita Di Puskesmas Idi

- Tunong. *Jurnal Sains Riset (JSR)* **11**, 745 (2021).
26. Yankes Kemenkes RI. Ciri Anak Stunting. (2022).
27. Susanti, R. Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)* **3**, 1–5 (2024).
28. Yulnefia & Sutia, M. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Jambi Medical Journal* **10**, 154–163 (2022).
29. Setianie, N. & Handayani, S. Determinan Stunting Pada Masa Pandemi Covid19 Di Kabupaten Kepulauan Seribu Provinsi Dki Jakarta. *Avicenna* **16**, 129–140 (2021).
30. Atriani, D. Penyakit Penyerta Stunting Potensi Ancaman Yang Perlu Diwaspadai. (2023).
31. Rahmi & Sugiati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Banten. *Tirtayasa Medical Journal* **3**, 85–92 (2023).
32. Salman, Arbie, F. Y. & Humolungo, Y. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health And Nutrition Journal* **Iii**, (2017).
33. Zainuddin, A. *Teknologi Pangan*. (CV Idea Sejahtera, Yogyakarta, 2014).
34. Hapsari, W. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).